

# SISTEM BUDAYA KAUM URBAN (Studi Kasus Generasi Millennial Desa Kembang Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo)

Sumarjoko

sumarjoko.kusumo@gmail.com

Farinka Nurahmah

farinkanurrahmahazizah@gmail.com

## ABSTRACT

*This article discusses a person's factor in choosing to be an urban actor, a phenomenon that underlies some millennials to choose being an urban. Research method used is field research with a qualitative-descriptive analysis method for millennials in Boto Village, Kembang, Nanggulan District as urban actors. Based on the results of this study, it shows that being an urban actor is not due to population explosion problem or high poverty rates. However, the occurrence of urbanization because it has become a trend, also concept of hijrah emergence, and because of despair over something problem. Urban actors also generate new ideologies, new cultures, new and individualistic, private, consumptive, extravagant and narcissistic views of life.*

**Keywords:** *urban culture, millennial*

## ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang faktor seseorang untuk memilih menjadi pelaku urban, yaitu fenomena yang mendasari beberapa kaum milenial untuk memilih menjadi kaum urban. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field study) dengan metode analisis kualitatif-deskriptif pada kaum milenial di desa Boto, Kembang, Kecamatan Nanggulan sebagai pelaku urban. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa menjadi pelaku urban terjadi bukan karena persoalan ledakan jumlah penduduk atau tingginya angka kemiskinan. Namun terjadinya urban karena hal tersebut telah menjadi tren, juga munculnya konsep hijrah, dan karena persoalan keputusasaan terhadap sesuatu persoalan. Pelaku urban juga memunculkan ideologi baru, budaya baru, pandangan hidup yang baru dan bersifat, individualis, privat, konsumtif, boros dan narsis.

**Kata kunci:** budaya urban, millennial

## A. Pendahuluan

Referensi menyebutkan banyak faktor yang menjadi alasan seseorang memilih untuk menjadi kaum urban. Baik karena suatu tren, hijrah, atau disebabkan keputusan. Hal ini telah mengubah sistem budaya masyarakat pedesaan pada umumnya, terutama di desa Boto desa Kembang kecamatan Nanggulan. Perubahan ini merupakan suatu fenomena sosial yang telah menjadi tren dan budaya yang berkembang di masyarakat. Adanya keinginan untuk mengubah nasib banyak dirasakan oleh masyarakat yang hidup di daerah pedalaman. Terutama masyarakat yang hidup dalam lingkaran kemiskinan dan daerah yang minim fasilitas.

Persoalan kemiskinan awalnya merupakan kajian sosiologis yang berhubungan dengan tingginya tingkat pertumbuhan penduduk dan sempitnya ketersediaan lapangan pekerjaan.<sup>1</sup> Tak menutup kemungkinan merambah pada persoalan budaya. Kebanyakan masyarakat dusun Boto kelurahan Kembang yang rentang usia produktif, lebih memilih sebagai pelaku urban untuk keluar ke kota mencari peluang kerja yang lebih baik. Ditempat baru, para pendatang dihadapkan dengan masyarakat perkotaan baru yang memiliki budaya berbeda dengan desa asalnya. Di sisi lain, masalah baru di tempat tujuan dihadapkan persoalan pemukiman, perumahan, apartemen, rumah sewa yang layak dan pantas. Pelaku urban juga mendapat tantangan, persaingan sesama untuk dapat pekerjaan yang lebih baik, pendapatan cukup, posisi aman selama melancong. Meskipun demikian, tidak semua kaum urban mendapatkan posisi aman sehingga menimbulkan persoalan baru yang harus dihadapi untuk mempertahankan hidup di perkotaan.

Penyesuaian diri penduduk desa yang berurbanisasi pada kehidupan kota sebagai kondisi baru yang mereka temui, dapat diselaraskan hal yang disebutkan oleh Richart Munch sebagai adaptasi situasional, secara umum dilakukan melalui pembentukan dan

pengembangan posisi pribadi dan kapasitas performa, adaptasi situasional itu sendiri merupakan produk dari proses belajar adaptif dan intelegensia pada suatu norma menuju sebuah kerangka umum dan simbolisasi budaya dan definisi-definisi situasi.

Pada dasawarsa sebelumnya, persoalan urbanisasi sebagai salah satu faktor ledakan penduduk, dan berdampak terhadap mobilisasi masyarakat secara besar-besaran. Hal tersebut tentu menyisakan dampak perubahan, baik nilai ataupun budaya. Perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke perkotaan membawa perubahan berbagai aspek, baik pranata sosial, nilai budaya. Semisal adanya perubahan nilai-nilai yang semula dianggap luhur bergeser menjadi nilai-nilai yang dianggap lumrah dan biasa, yang sakral menjadi profan.<sup>2</sup> Perubahan sosial tersebut merupakan keniscayaan yang tidak mungkin dihindari. Setiap detik dari laju kehidupan seseorang tidak bisa dilepaskan dari perubahan. Berbagai aspek kehidupan mengalami peningkatan bahkan pergeseran dari waktu ke waktu. Banyak hal yang sebelumnya dianggap tradisonal beralih menjadi modern.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi perubahan tersebut tak lain adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih serta mendukung revolusi industri 4.0. Saat ini, persoalan urban juga terjadi perubahan motif yang berbeda. Urban tidak sebagaimana tahun-tahun sebelumnya yang biasanya karena alasan kemiskinan. Urban terjadi karena adanya dorongan nurani yang mengekspresikan pentingnya perubahan untuk membuka peluang dan wacana baru dalam kontestasi ekonomi perkotaan. Juga dalam banyak hal yang menjadi alasan kaum muda lebih melirik negara lain yang menurut imajinasi mereka dianggap lebih baik dan sejahtera.<sup>3</sup>

Di desa Kembang kecamatan Nanggulan, budaya menjadi kaum urban telah menjadi pilihan sebagai gaya

<sup>1</sup> Sulistya Wardaya dan Anni Suprapti, "Kemiskinan Dalam Perspektif Sosiologi," *Jurnal Sosiologi Walisongo* Vol 2, No (2018): 71.

<sup>2</sup> Nursid Sumaatmadja, *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: CV.Alfabeta, 2005. hlm. 65

<sup>3</sup> Muchotob Hamzah, *Agama dan Negara: Diskursus dan Praktik Politik Islam*, (ed.) Haryanto Affandi, Jogja: LKIS, 2018, hlm. 198.

hidup (*life style*) bagi generasi millennial. Beberapa fenomena sosial terkait dengan simbol material telah tampak bagi mereka yang pulang dari perkotaan. Kaum muda yang baru datang dari beberapa kota atau bahkan negara lain telah memiliki pola hidup yang baru dan terkadang berlawanan dengan budaya lokal. Budaya dan perilaku perkotaan masih melekat pada mereka meskipun telah kembali ke kampung. Perilaku konsumtif, boros, narsis, dan sangat privasi telah mempengaruhi pola masyarakat desa yang masih primodial terutama kaum muda millennial. Tranformasi budaya perkotaan tersebut telah diimitasi dan mengubah mindset generasi millennial. Di mana generasi millennial melihat para pelaku urban dianggap memiliki nilai lebih daripada mereka yang tetap tinggal di kampung. Hal ini sangat jelas bahwa masyarakat yang konsumtif membutuhkan obyek untuk ada dan untuk afirmasi kelas sosialnya dan sekaligus berfungsi untuk membedakan kelas sosial dengan yang tetap dikampung. Pandangan materialistis menjadi ukuran gaya hidup dan status sosial. Ukuran suatu pekerjaan dihitung dengan materi yang diperoleh bukan pada aspek keikhlasan.<sup>4</sup> Perbedaan kelas sosial ini penting, namun sekaligus semua orang sama karena sama di depan nilai kegunaan obyek dan kekayaan. Materi yang tampak adalah faktor yang menentukan dalam penilaian status sosial. Kaum millennial melihat kehidupan yang materil adalah simbol kesuksesan.

Elaborasi di atas menghadirkan beberapa rumusan masalah: (1) Mengapa penduduk usia produktif lebih memilih sebagai kaum urban? (2) Apa menjadi motif mereka untuk menjadi urban? (3) Bagaimana penyelesaian desa dalam menekan angka penduduk urban yang makin meningkat tiap tahunnya?

<sup>4</sup> Muhammad Quthub, *Jahiliyah al-Qarn al-'Isyirin*, (Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1995), hal. 57

## B. Pembahasan

### 1. Fakta Pertumbuhan Penduduk Urban

Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, bahwa penduduk Indonesia mulai bergeser dari masyarakat pedesaan (rural) ke masyarakat perkotaan (urban). Menurut sensus penduduk, pada tahun 2010 yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS), komposisi penduduk Indonesia yang tinggal dikota mencapai 49,8 dan diprediksi akan semakin bertambah. Pada tahun 2020 diproyeksikan jumlah penduduk perkotaan mencapai 56,7 %.<sup>5</sup> Meningkatnya penduduk urban ini awalnya berkaitan dengan persoalan kemiskinan. Namun adanya tren hijrah, budaya urban, dan berkembangnya teknologi informasi maka kemiskinan bukanlah faktor tunggal penyebab kenaikan jumlah kaum urban.

Terkait dengan persoalan kemiskinan, setidaknya dua model kemiskinan yang dibedakan oleh para sosiolog yaitu kemiskinan absolut dan relatif. Kemiskinan absolut merupakan kemiskinan yang terjadi ketika orang tidak bisa mendapatkan kebutuhan yang mendukung pada tingkat kesehatan fisik dan efisiensi minimum. Hal ini sering diekspresikan sebagai tingkat ketercukupan kalori atau nutrisi. Adapun kemiskinan relatif adalah model kemiskinan yang ditentukan oleh standar hidup umum dalam berbagai masyarakat dan apa yang secara kultural. Lapisan relatif ini lebih miskin daripada absolut.

### 2. Fenomena Generasi Millennial di desa Kembang

Pada beberapa tahun terakhir, perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi) masyarakat dusun Boto Kecamatan Kembang terjadi secara masif, terutama pada kaum milenialnya. Kaum milenial sendiri sendiri didefinisikan sebagai kaum masyarakat yang lahir mulai tahun 1980 hingga akhir tahun 2000, yaitu masyarakat yang telah berusia 20 hingga 40 tahun sehingga bisa dikatakan sebagai golongan manusia

<sup>5</sup> dkk Hasanuddin, *Indonesia 2020, The Urban Middle –Class Millennials*, (Jakarta: PT. Alvara Strategi Indonesia, 2016), 6–7.

dewasa yang memang telah matang dan dituntut untuk belajar mandiri. Kemandirian ini salah satunya adalah mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun fenomena yang terjadi kaum milenial memilih menjadi kaum urban dengan segala konsekuensinya.

Kata “urban” tak dapat dipisahkan dengan kata “urbanisasi” yang memiliki arti “hal mengalirnya penduduk pendalaman ke kota.”<sup>6</sup> Kata “urban” dimaknai sebagai pelaku yaitu penduduk. Berdasarkan ukuran ini, masyarakat dusun Boto desa Kembang tidak dalam kategori keduanya. Masyarakat desa ini sangat unik terkait dengan lingkungan sosialnya. Secara umum, masyarakat dusun Boto kelurahan Kembang telah dibangun oleh habitus lingkungannya yang berprofesi sebagai petani sawah dan ladang. Profesi dianggap kurang menjanjikan dan kurang imajinatif sehingga tidak lagi diminati oleh kaum muda terutama generasi millennial. Di lingkungan desa, perputaran ekonomi juga lambat, karena terkait dengan musim panen yang kurang menjanjikan. Pada sisi lain, kaum muda yang melek teknologi dapat mengakses perubahan dunia luar. Sehingga tanpa berpikir panjang, maka keluar kampung halaman merupakan solusi untuk menggapai impian dan menentukan masa depan. Lapisan masyarakat inilah yang mula-mula menjadi pemula kaum urban.

Terkait dengan pelaku urban: Pertama, pelaku urban banyak dari kalangan millennial terpelajar dan standar mampu. Mereka termasuk yang memiliki SDM yang berkualitas yang tidak didukung oleh lingkungannya. Untuk menentukan masa depan, dan alih-alih untuk menutupi klaim pengangguran, maka generasi ini memunculkan suatu “tren hijrah” yang dipahami penulis tak lain sebagai “kaum urban”. Munculnya tren ini bukan lagi karena didorong oleh sesuatu yang kurang akibat kemiskinan, tetapi tren ini awalnya diciptakan kaum millennial karena hasrat untuk menghindari klaim sebagai pengangguran. Hasrat ini tumbuh atau sesuatu

tersebut menarik karena diinginkan oleh pihak kaum muda pada umumnya. Bisa dikatakan bahwa sesuatu itu menarik bukan pertama-tama karena nilai atau makna intrinsiknya, namun menarik karena sebagai budaya baru.

Budaya baru dengan “tren hijrah” ini ditumbuhkan dari meniru hasrat orang lain (teori *mimesis*) yang sebelumnya telah melakukan. Pelaku urban sebelumnya telah mendapatkan keberhasilan sehingga hal tersebut menjadi lebih menarik dan menginspirasi untuk dilakukan. Namun pihak lain yang pada awalnya berjasa telah menumbuhkan hasrat, akhirnya bisa menjadi penghalangnya dalam kompetisi di lapangan. Dalam hal ini, meminjam istilah Bourdieu yang menjelaskan dari sisi narsistik setiap orang, yaitu hasrat dasariah manusia untuk mendapat pengakuan sosial. Dengan menggunakan istilah “hijrah” sebagian besar generasi muda millennial akan mendapatkan keuntungan yang berupa pengakuan masyarakat dan terhindar dari klaim pengangguran kaum terdidik.

Berbeda dengan Baudrillard, terjadinya urban ini tak lain sebagai manipulasi tanda. Padahal pada akhirnya kedua pemikiran Prancis itu bermuara pada yang sama. Yang dikatakan manipulasi tanda oleh Baudrillard itu pada akhirnya juga suatu bentuk pencarian pengakuan sosial karena di balik tanda ada hasrat untuk integrasi sosial atau *distinction*.<sup>7</sup> Dengan berjalannya waktu, tren hijrah (urban) menjelma menjadi “tren budaya”. Alih-alih mencari pengalaman hal baru yang dapat dikembangkan di daerah asal, namun kenyataannya mereka kembali ke tempat pelancongan lagi. Alasan mengapa mereka kembali ke pelancongan karena tidak memiliki kemampuan terkait dengan “problem solving”. Kelemahan generasi millennial ini bergaya hidup konsumtif sehingga boros ditempat kerja.<sup>8</sup> Hidup boros menjadi kebiasaan kaum muda millennial karena merupakan bagian

<sup>7</sup> Jean Baudrillard, *La Société de Consommation* (Paris: Denöel, 1970), 12.

<sup>8</sup> Hasanuddin, *Indonesia 2020, The Urban Middle –Class Millennials*, 24.

<sup>6</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), 1134.

mencari perhatian untuk menentukan status seorang urban itu berduit. Meminjam istilah Mauss, kehormatan merupakan motif penting. Yang paling boros dan royal terhadap kekayaannya dianggap yang paling kaya dan memiliki prestise paling tinggi. Kaum muda millennial mampu mewujudkannya. Dengan demikian, hidup boros kaum muda millennial tersebut tak lain adalah bagian dari pretise sekaligus menunjukkan, bahwa menjadi kaum urban itu membanggakan. Dalam hal ini, Baudrillard menggambarkan dengan rinci sehingga menyebut masyarakat konsumtif itu diibaratkan kota Jerusalem yang dikepung, kaya tetapi terancam<sup>9</sup>. Ketika pulang tren budaya konsumtif metropolis juga dilakukan ketika kembali ke kampung. Meminjam Baudrillard, ideologi sering dipahami sebagai seluruh representasi pikiran, keyakinan sekelompok orang yang mempunyai ikatan sosial berkat agama, mitos, prinsip moral, atau kebiasaan. Konsumsi dianggap sebagai pelembagaan suatu kode nilai yang membedakan dan fungsi sistem pertukaran dan komunikasi.<sup>10</sup>

Alasan kedua, anak millennial juga kurang tertarik dengan profesi sebagai petani sebagaimana ayah dan ibunya. Berbeda dengan, logika yang dibangun Baudrillard, bahwa, keinginan mengonsumsi dalam hal materi atau budaya lebih elastis dari pada cita-cita akan profesi yang didambakan. Dorongan akan hidup konsumtif menjadi kompensasi terhadap tidak terpenuhinya kenaikan tangga sosial ke atas. Bagi generasi millennial, profesi itu merupakan tangga sosial. Kelemahannya suatu profesi itu disimbolkan dengan materi dan persoalan yang tampak. Berdasarkan pespektif terhadap pekerjaannya ditempat urban, ukuran sukses generasi millennial didunia kerja diukur dengan berpindah-pindahannya dari suatu perusahaan ke perusahaan lain.<sup>11</sup> Ini berbeda dengan generasi sebelumnya yang mengukur kesuksesan dengan ukuran mulai meniti karir bawahan hingga ke *top leader*.

<sup>9</sup>Jean Baudrillard, *La Société de Consommation*, 35.

<sup>10</sup>Jean Baudrillard, 135.

<sup>11</sup> Hasanuddin, *Indonesia 2020, The Urban Middle –Class Millennials*, 24.

Ketiga, untuk menjadi urban bagi kaum millennial terkadang disebabkan karena frustrasi akibat kegagalan, baik usaha ataupun dorongan cinta. Motif ketiga ini juga mendukung budaya urban namun hanya terjadi beberapa kaum millennial saja.

### 3. Budaya Urban Generasi Millennial

Berdasarkan dari pengamatan penulis terkait perilaku, kebiasaan, generasi millennial yang menjadi pelaku urban di dusun Boto desa Kembang telah memiliki kecenderungan berlaku konsumtif, dan boros. Menurut Baudrillard suatu perilaku pemborosan atau mengonsumsi melebihi yang perlu berarti tidak hanya “ada”, tetapi mau mengafirmasi hidup. Karena konsumsi merupakan cara untuk mendukung kelasnya dan afirmasi nilai. Konsumsi mempunyai fungsi sosial dan memproduksi makna karena semakin menunjukkan perbedaan nilai.<sup>12</sup> Mereka membiasakan sibuk dengan gaya yang mereka inginkan. Kebiasaan selfi dan narsis didepan kamera merupakan hal yang wajar dan lazim. Masyarakat konsumeris memikirkan dirinya secara narsistik dalam gambarnya. Meminjam istilah Baudrillard, tubuh menggantikan jiwa dalam fungsi moral dan ideologi.<sup>13</sup> Kebebasan aktifitas fisik, nongrong, selfi, sibuk dengan jejaring sosial nampak terjadi di mana-mana sebagai mode dan simbol kaum millennial. Meskipun hal ini bersifat umum, namun tingkat keseringannya sangat tinggi. Bagi generasi ini, status sosial itu tidaklah penting. Kesuksesan seseorang disimbolkan dengan, motor, dan mobil. Perilaku hedonis ini akan membentuk lingkungan tersendiri dan mengancam generasi di bawahnya. Orang yang paling mudah termakan oleh gosip atau rumor adalah justru mereka dari kalangan kaum millennial yang selalu ingin tahu dan ingin segera menikmati atas apa yang telah dilakukan oleh lain yang dipandang memiliki kelebihan.

Pada umumnya manusia akan menyadari, bahwa kebutuhan hidup itu beragam, dan masyarakat pada

<sup>12</sup>Jean Baudrillard, *La Société de Consommation*, 35

<sup>13</sup>Jean Baudrillard, 199-200.

umumnya akan meniru dan mengikuti keragaman itu dan pergantiannya. Hal ini dikuatkan oleh Baudrillard, bahwa, masyarakat harus mengikuti ritme barang kebutuhan dan pergantiannya terus menerus.<sup>14</sup> Persoalan nilai budaya masyarakat desa yang tradisional dan lebih terikat pada pandangan-pandangan masyarakat yang cenderung kebersamaan, kekeluargaan, maka setelah ber-urban dan bertemu dengan nilai masyarakat kota yang lebih bercorak sangat privasi, kompetitif dan individualistis para pelaku urban dihadapkan pada sistem budaya yang kontradiktif. Perbedaan sistem nilai budaya masyarakat desa yang tradisional dan sistem nilai budaya masyarakat kota yang modern tersebut menuntut kemampuan masyarakat desa yang ber-urban untuk mengubah dan menyesuaikan sistem nilai dan budaya masyarakat dimana yang saat itu berada. Hal demikian terus berlanjut, dan perilaku konsumtif para hedonis dari kalangan urban generasi millennial mewujudkan budaya baru yang diinginkan generasi penerus pada umumnya. Pada dasarnya, semua orang sama dalam hal tersebut, karena sama dihadapkan dengan nilai kegunaan obyek dan kekayaan. Untuk membongkar perilaku dan simbol-simbol kaum urban ini perlu diciptakan gerakan yang melibatkan struktur sosial yang ada. Karena perubahan-perubahan masyarakat berkaitan nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi susunan, lembaga-lembaga kemasyarakatan lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, serta interaksi sosial<sup>15</sup>

#### **4. Peran Pemerintah Desa Kembang**

Urbanisasi telah membuat masyarakat desa kalangan millennial mengalami perubahan sistem nilai dan budaya. Meskipun perubahan itu masih bersifat

<sup>14</sup>Jean Baudrillard, 18.

<sup>15</sup>Juliana Lumintang, "Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat di Desa Tara-Tara I", dalam *e-Jurnal Acta Diurna*, Vol. IV, No. 2, (2015), hal. 1

relatif dan kontradiktif tetap menimbulkan persoalan tersendiri. Untuk mengurangi persoalan tersebut maka perlu ada upaya retensi agar jumlah mereka tidak melonjak.

Dalam menyikapi terjadinya pengurangan jumlah penduduk usia produktif, karena menjadi kaum urban. Baik karena motif alasan kemiskinan ekonomi, kurangnya lapangan kerja, tidak kesesuaian kaum muda generasi millennial dengan mata pencaharian desa ataupun budaya menjadi kaum urban. Yang jelas pihak pemerintah desa telah menentukan langkah-langkah kongret dalam mempertahankan roda perekonomian desa. Langkah ini diharapkan mampu meretensi kaum muda usia produktif agar tetap di desa dan mengembangkan perekonomian lokal. Beberapa langkah tersebut diantaranya:

a. Membuat lokasi wisata lokal

Saat ini wisata desa mulai dianggap menarik dalam menumbuhkan perekonomian desa. Hampir tiap desa disekitar kecamatan Nanggulan memiliki tempat wisata tersendiri. Letak geografis yang berada di kawasan gunung Menoreh merupakan incaran dan paling dicari untuk wisatawan lokal. Dengan harga murah mendapatkan suasana agraris yang memikat. Wisata yang berbasis perkebunan, peternakan, dan wisata tempat jajanan desa. Masing-masing memiliki keunikan tersendiri yang membedakan antara satu desa dengan desa lainnya.

b. Budi daya ikan Sungai

Budi daya ikan juga dianggap sebagai alternatif peluang usaha. Di samping itu kegiatan ini juga untuk menyediakan lapangan kerja lokal. Para pemuda yang tidak terobsesi menjadi petani dialihkan perhatiannya untuk berwirausaha. Sejak lima tahun ke belakang, budi daya ikan air tawar mulai digalakkan. Saat ini di desa kembang mulai terdapat perkumpulan budi daya ikan tawar yang mereka namakan "Hasta Mina". Meskipun

budi daya ikan ini bukan pekerjaan utama, namun setidaknya menjadi faktor pendukung pertumbuhan ekonomi desa.

#### c. Pembuatan keterampilan

Ketrampilan dan kreatifitas merupakan bagian penting tiap manusia. Masing-masing memiliki bakat tersendiri. Di desa Kembang juga terdapat perkumpulan seniman kaligrafi, hadrah, paguyuban mocapat, seni jathilan. Masing-masing memiliki komunitas tersendiri. Seni kaligrafi dan hadrah merupakan perkumpulan para santri. Sedangkan mocapat perkumpulan para orang tua sedangkan jathilan merupakan perkumpulan yang lebih bersifat umum.

#### d. Membentuk usaha-usaha kecil yang dikoordinasi BUMDES

Munculnya beberapa pelaku usaha kecil menginspirasi berdirinya BUMDES. Hal ini sebagai upaya yang menjembatani antara pengusaha dan pemberi modal tambahan. BUMDES ini juga ikut memasarkan hasil produksi warga desa Kembang dan sekitarnya. Termasuk yang diminati para pemuda sebagai alternatif dalam membangun usaha kecil mandiri. Muncul BUMDES juga menarik para pemuda sehingga tidak perlu keluar kota sebagai urban. Usaha sendiri dan mandiri juga menjadi tren tersendiri.

#### e. Munculnya Warung Lesehan di tengah Sawah

Dalam waktu tiga tahun terakhir, menjamurnya lesehan di area persawahan merupakan peluang bisnis yang menjanjikan. Motivasi membuka usaha di tengah persawahan ini merupakan tindakan yang bertolak dengan tradisi sebelumnya. Di mana buka usaha harus ditempat strategis. Namun lesehan tengah sawah ini memiliki makna artistik. Mengutip Baudrillard, mengacu pada slogan “Keindahan suasana ruang adalah

*syarat pertama kebahagiaan hidup*”. Jadi makna keindahan dan dinamisme komersial menentukan warna konsumsi<sup>16</sup> Berdasarkan perubahan mindset ini. Lesehan sawah memiliki daya jual tersendiri. Biasanya sebagian para pelaku urban di perkotaan juga yang gagal memasuki di kantor ataupun pabrik-pabrik juga melakukan usaha alternatif membuka usaha warung-warung pinggir jalan. Saat ini mereka membuka usaha di kampung mereka sendiri. Sehingga tidak perlu menjadi kaum urban. Dengan usaha ini mereka dapat keuntungan materi dan membangun status sosial sebagaimana para pelaku urban.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan riset ini dapat ditarik konklusi: bahwa, Pertama, penduduk usia produktif generasi millennial memilih sebagai pelaku urban karena ketidaktertarikan dengan kultur sosial pedesaan yang bersifat agraris. Kedua, generasi millennial mudah paham dan melek teknologi sehingga memiliki akses budaya masyarakat metropolis. Mereka juga mengalami perubahan budaya dan perilaku yang cenderung hedonis, konsumtif, individual. Ketiga, solusi dalam menekan generasi millennial menjadi pelaku urban dilakukan pihak pemerintah desa yang akomodatif perubahan dengan meningkatkan perhatiannya pada komunitas seni, budidaya ikan, dan gerakan home industri yang digerakkan oleh BUMDES.

### Daftar Pustaka

- Hasanuddin, dkk. *Indonesia 2020, The Urban Middle-Class Millennials*,. Jakarta: PT. Alvara Strategi Indonesia, 2016.
- Jean Baudrillard. *La Société de Consommation*. Paris: Denöel, 1970.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

<sup>16</sup>Jean Baudrillard, *La Société de Consommation*, 24.

- Nursid Sumaatmadja. (2005). *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Muchotob Hamzah, *Agama dan Negara: Diskursus dan Praktik Politik Islam*, (ed.) Haryanto Affandi, Jogja: LKIS, 2018
- Muhammad Quthub, *Jahiliyah al-Qarn al-'Isyrin*, Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1995
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.
- Sulistya Wardaya dan Anni Suprapti. "Kemiskinan Dalam Perspektif Sosiologi." *Jurnal Sosiologi Walisongo* Vol 2, No (2018).